

Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Mencegah Pernikahan Dini: Analisis Sosiologis di Kota Blitar

Renita Terecia Agatha^{1*}, Anwar Hakim Darajat², Qomaruzzaman Azam Zami³

¹Mahasiswa Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar, Blitar

^{2,3}Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar, Blitar

E-mail: renitatereciaagatha@gmail.com¹, anwarhakim.nasaa@gmail.com², sevimazami@gmail.com³

Alamat: Jl. Imam Bonjol No.16, Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur 66137

Abstract. Early marriage is a social problem that still occurs in Blitar City and has an impact on various aspects of adolescent life. BKKBN designed the GenRe program to reduce the number of early marriages by involving GenRe Ambassadors. This study aims to find out the role of GenRe Ambassadors of Blitar City in preventing early marriage and analyze its function based on Robert K. Merton's functional theory. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Blitar City GenRe Ambassador plays a role as a public relations, role model, peer counselor, and motivator in preventing early marriage. The manifest function, increasing adolescents' knowledge and awareness of the risks of early marriage through socialization activities and the commitment of GenRe Ambassadors not to do early marriage. The latent function fosters curiosity and interest in learning independently in participants and GenRe Ambassadors increases confidence, public speaking skills, the ability to build social networks, and the ability to groom and self-appearance.

Keywords: GenRe ambassador, early marriage, manifest function, latent function

Abstrak. Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang masih terjadi di Kota Blitar dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja. BKKBN merancang program GenRe untuk menekan angka pernikahan dini dengan melibatkan Duta GenRe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Duta GenRe Kota Blitar dalam mencegah pernikahan dini serta menganalisis fungsinya berdasarkan teori fungsional Robert K. Merton. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Duta GenRe Kota Blitar berperan sebagai humas, panutan, konselor sebaya, dan motivator dalam pencegahan pernikahan dini. Fungsi manifes, meningkatnya pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini melalui kegiatan sosialisasi dan komitmen Duta GenRe untuk tidak melakukan pernikahan dini. Fungsi laten, menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar secara mandiri pada peserta dan pada Duta GenRe tumbuhnya peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, kemampuan membangun jejaring sosial, serta kemampuan dalam hal *grooming* dan penampilan diri.

Kata kunci: duta GenRe, pernikahan dini, fungsi manifes, fungsi laten

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kota Blitar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu dan bayi, seperti risiko kematian saat persalinan dan komplikasi kehamilan, tetapi juga mempersempit akses pendidikan dan peluang ekonomi bagi perempuan yang menikah muda. Sebagai bentuk respon, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 16

Received: Juli 10, 2025; Revised: Juli 13, 2025; Accepted: Juli 22, 2025; Published: Juli 23, 2025

*Corresponding author, e-mail address

Tahun 2019 yang menetapkan usia minimal menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Sementara itu, BKKBN merekomendasikan usia ideal menikah, yakni 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan, agar individu cukup matang secara emosional, mental, dan ekonomi sebelum membangun keluarga (Tanjung, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih cukup tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2024, persentase perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun tercatat masih signifikan di beberapa provinsi: Jawa Timur (7,78%), Jawa Tengah (6,13%), dan Jawa Barat (5,78%). Meskipun DKI Jakarta mencatat angka yang lebih rendah (1,68%), data ini mengindikasikan bahwa pernikahan usia dini masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah padat penduduk seperti Kota Blitar yang berada di wilayah Jawa Timur.

Sebagai langkah pencegahan, pemerintah meluncurkan Program Generasi Berencana (GenRe) yang diinisiasi oleh BKKBN dan dilaksanakan di daerah melalui Dinas P3AP2KB. Di Kota Blitar, program ini dijalankan berdasarkan SK Kepala Dinas P3AP2KB Nomor 870/020/140.107.4/2022 yang menugaskan Duta GenRe untuk mengedukasi remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan serta pentingnya merencanakan masa depan secara matang. GenRe juga mendorong remaja agar lebih fokus pada pendidikan, karier, dan kesehatan reproduksi sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Dalam pelaksanaannya, Duta GenRe berperan sebagai agen perubahan sosial yang aktif menyuarakan isu-isu remaja seperti seksualitas, HIV/AIDS, penyalahgunaan NAPZA, serta hak atas kesehatan reproduksi melalui kegiatan *GenRe Goes to School*, diskusi, pelatihan, hingga kampanye media sosial (Wawancara Ketua GenRe, 02/05/2025). Mereka juga menjalin kolaborasi dengan sekolah, fasilitas kesehatan, dan organisasi masyarakat untuk memperluas cakupan penyuluhan.

Meski berbagai inisiatif telah dilakukan, angka pernikahan dini di Kota Blitar masih relatif tinggi. Berdasarkan laporan *beritajatim.com* (dalam Winanto, 2025), terdapat 22 permohonan dispensasi nikah pada 2024, sebagian besar disebabkan oleh kehamilan di luar nikah (*marriage by accident*). Data dari Dinas P3AP2KB Kota Blitar menunjukkan bahwa permohonan surat rekomendasi dispensasi nikah mengalami fluktuasi: 8 kasus pada 2022, meningkat menjadi 25 pada 2023, lalu menurun menjadi 16 kasus pada 2024.

Fakta ini menandakan masih adanya celah antara upaya preventif dengan kondisi sosial di masyarakat. Faktor-faktor seperti rendahnya pendidikan, ekonomi, budaya, dan minimnya pemahaman soal kesehatan reproduksi menjadi penyumbang utama praktik pernikahan dini. Dalam hal ini, keberadaan Duta GenRe sebagai penyambung informasi dan transformasi nilai di kalangan remaja menjadi sangat penting. Namun, sejauh mana peran tersebut efektif dan berfungsi sebagaimana mestinya belum banyak diteliti secara mendalam, terutama melalui pendekatan sosiologis.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Robert K. Merton sebagai alat analisis. Menurut Merton, terdapat dua jenis fungsi sosial: fungsi manifes (yang disadari dan diinginkan) serta fungsi laten (yang tidak disadari). Dalam hal ini, Duta GenRe menjalankan fungsi manifes melalui penyuluhan langsung kepada remaja, serta fungsi laten melalui pengaruh tidak langsung terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Penelitian ini juga akan mengkaji kemungkinan adanya disfungsi, yaitu ketika program tidak mencapai tujuan atau bahkan menimbulkan dampak negatif.

Secara garis besar, Program GenRe merupakan strategi edukatif untuk membentuk remaja yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menyikapi masa depan. Mengingat pengaruh lingkungan seperti keluarga dan sekolah sangat besar terhadap perilaku remaja, penting bagi mereka mendapatkan pendampingan yang tepat. Jika tidak, remaja berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang seperti seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, hingga pernikahan dini (Anggraini, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Mencegah Pernikahan Dini: Analisis Sosiologis di Kota Blitar.”**

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Fungsional Struktural Robert King Merton

Teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Robert K. Merton merupakan penyempurnaan dari pemikiran Talcott Parsons (Wagiyo et al., 2014:3). Pandangan ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai elemen yang saling terhubung dan berperan menjaga keseimbangan sosial. Masing-masing komponen dalam sistem memiliki fungsi yang saling melengkapi demi terciptanya keteraturan. Namun, pendekatan ini cenderung lebih menekankan stabilitas daripada dinamika konflik dan perubahan sosial (Bintang, 2023).

Meskipun masih berakar pada pendekatan fungsional, Merton mengajukan pembaruan penting. Merton membedakan secara tegas antara orientasi subjektif individu dan konsekuensi objektif dari tindakannya. Menurutnya, tidak semua konsekuensi objektif akan memperkuat sistem sosial. Oleh karena itu, Merton menekankan pentingnya menilai efek objektif dari suatu tindakan sosial daripada hanya melihat maksud atau niat pelakunya (Wagiyo et al., 2014:3).

Dalam analisisnya, Merton membagi fungsi sosial menjadi tiga kategori utama: fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi. Fungsi manifes merujuk pada dampak yang disadari oleh pelaku sosial dan berkontribusi langsung pada stabilitas sistem. Sebaliknya, fungsi laten adalah dampak tersembunyi yang tidak disadari, namun tetap memengaruhi sistem sosial, baik secara positif maupun negatif (Bintang, 2023). Selain itu, Merton juga memperkenalkan konsep disfungsi, yaitu kondisi ketika suatu struktur sosial mendukung kelangsungan sistem secara umum, namun sekaligus menimbulkan dampak negatif bagi elemen lain dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis fungsional tidak boleh berhenti pada sisi manfaat semata, melainkan juga harus mempertimbangkan potensi kerugiannya (Bintang, 2023).

2.2 Peran

Peran mencerminkan aktivitas yang dilakukan oleh individu, lembaga, atau organisasi. Biasanya, peran yang dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi telah ditetapkan dalam regulasi tertentu yang sesuai dengan fungsinya. Secara umum, peran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat peran yang diemban (Purwanugraha & Kertayasa, 2022).

2.3 Duta Generasi Berencana (GenRe)

Duta GenRe merupakan perwakilan atau figur yang memiliki peran utama dalam mengkampanyekan program GenRe kepada remaja. Duta GenRe adalah perwakilan yang bertugas menyosialisasikan program dari BKKBN kepada remaja dan masyarakat. Tujuan utama dari peran ini adalah untuk mencegah Tiga Ancaman dalam Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR), yaitu perilaku seks bebas, pernikahan di usia anak, serta penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) (Tanjung, 2022). Program GenRe diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang

berperilaku sehat, bertanggung jawab, dan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja. Sasaran dalam program GenRe adalah remaja 10-24 tahun dan belum menikah, mahasiswa/mahasiswi yang belum menikah, keluarga yang didalamnya terdapat remaja, dan masyarakat peduli remaja (Mulyawan & Mailiyatuzzahro, 2021).

2.4 Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan saat keduanya masih berada pada usia remaja atau belum mencapai usia ideal untuk menikah. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan dalam Pasal 7 Ayat 1 menyebutkan bahwa batas minimal usia menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Jika dilakukan di bawah usia tersebut, maka dikategorikan sebagai pernikahan dini. Di sisi lain, BKKBN mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia reproduktif matang, yakni di bawah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena paling relevan untuk menggambarkan secara mendalam peran Duta GenRe dalam mencegah pernikahan dini di Kota Blitar melalui pendekatan sosiologis. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan realitas di lapangan tanpa manipulasi terhadap variabel yang ada (Rusandi & Rusli, 2021).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya mereka yang dinilai paling memahami persoalan yang diteliti (Sugiyono dalam Suriani et al., 2023). Dalam hal ini, terdapat tiga jenis informan: (1) informan utama, yang meliputi Pembina GenRe Kota Blitar, Ketua GenRe, serta Juara 1 Duta GenRe Putra dan Putri; (2) informan kunci, yakni para peserta sosialisasi yang terdiri dari tiga siswa dari SMAN 1 Blitar dan tiga siswa SMAK Diponegoro; dan (3) informan pendukung, yaitu Kepala Dinas P3AP2KB Kota Blitar dan Juara 3 Duta GenRe Putra Kota Blitar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono,

2019:204). Observasi ini mencakup aktivitas Duta GenRe seperti kampanye, diskusi, pelatihan, hingga sosialisasi langsung kepada remaja. Wawancara dilakukan dengan menggunakan terstruktur dan tidak terstruktur, untuk menggali informasi lebih dalam dan mendapatkan data yang akurat dari narasumber. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen pendukung seperti regulasi, laporan kegiatan, serta materi edukasi yang berkaitan dengan upaya pencegahan pernikahan dini oleh Duta GenRe.

Adapun analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam Fiantika et al. (2022:70), yang mencakup tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data disusun secara naratif untuk mempermudah pemahaman, dan pada akhirnya ditarik kesimpulan sementara yang terus diperbarui sepanjang proses pengumpulan data berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Forum Generasi Berencana (GenRe) Kota Blitar

Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan inisiatif dari BKKBN yang ditujukan bagi remaja berusia 10–24 tahun yang belum menikah. Program ini bertujuan membentuk generasi muda yang berkualitas melalui persiapan menghadapi lima transisi kehidupan utama: melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, menjalani hidup sehat, membangun keluarga, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selain pembekalan pengetahuan dan keterampilan, remaja juga diarahkan menjadi pelopor serta teladan bagi lingkungan sebayanya, khususnya dalam isu-isu krusial seperti pernikahan dini, seks bebas, dan penyalahgunaan NAPZA (TRIAD KRR) (Wawancara Ketua GenRe, 02/05/2025).

Di Kota Blitar, GenRe terdiri atas tiga suborganisasi: PIK-R, Duta GenRe, dan Saka Kencana. Ketiganya berperan sebagai wadah pengembangan remaja dengan fungsi yang saling melengkapi. Meski materi dasar yang diterima serupa yakni materi dari PIK-R, setiap suborganisasi memiliki fokus yang berbeda. PIK-R lebih menekankan pada fungsi konseling dan penyebaran informasi antarremaja. Sementara itu, Duta GenRe dipilih melalui ajang seleksi untuk menjaring remaja potensial yang akan menjadi figur

representatif program. Adapun Saka Kencana merupakan bentuk penguatan dari PIK-R yang berbasis kepramukaan (Wawancara Ketua GenRe, 02/05/2025).

4.2 Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) Kota Blitar dalam Mencegah Pernikahan Dini

Peran Duta GenRe Kota Blitar dalam mencegah pernikahan dini di Kota Blitar adalah sebagai *public relation*, *role model*, konselor sebaya, dan motivator.

1. Duta GenRe Kota Blitar sebagai *Public Relation* (Humas)

Public relation atau humas pada dasarnya merupakan proses komunikasi dua arah yang bertujuan membangun opini publik yang saling menguntungkan, mendorong keterlibatan, serta menumbuhkan pemahaman masyarakat (Hallatu et al., 2024). Dalam hal ini, Duta GenRe Kota Blitar berperan sebagai humas yang menjembatani komunikasi antara pemerintah dan remaja dalam menyampaikan pesan-pesan penting terkait TRIAD KRR, yakni pencegahan pernikahan dini, seks pranikah, serta penyalahgunaan narkoba. Kepala Dinas P3AP2KB Kota Blitar menyatakan bahwa keterlibatan Duta GenRe sangat membantu karena berasal dari kalangan remaja itu sendiri, sehingga lebih mengenal karakter, kebiasaan, dan pola komunikasi teman sebayanya (I.P.P.07/05/2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Duta GenRe lebih mudah diterima oleh remaja, sebab mereka berbicara dalam bahasa yang relevan dan dengan metode yang sesuai dengan dunia remaja. Dengan demikian, peran mereka sebagai ujung tombak sosialisasi nonformal menjadi vital dalam mendukung program edukasi dan pencegahan yang diinisiasi pemerintah.

Selain komunikasi langsung, Ketua GenRe Kota Blitar menuturkan bahwa para anggota juga memanfaatkan media sosial dengan pendekatan yang kreatif, seperti membuat *motion challenge* dan kampanye visual di Instagram, yang bertujuan mengajak remaja menolak pernikahan dini (I.F.U.02/05/2025). Strategi ini menunjukkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan metode penyampaian pesan dengan pola komunikasi digital yang digemari remaja masa kini, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang adaptif dan inspiratif.

2. Duta GenRe Kota Blitar sebagai *Role Model* (Panutan)

Duta GenRe Kota Blitar berperan strategis sebagai figur panutan bagi remaja, terutama di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mengingat program ini

menyasar kelompok usia 10-24 tahun yang belum menikah, keberadaan para Duta diharapkan dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fitriyani (2023) menekankan bahwa remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaan sosok teladan menjadi krusial dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka.

Peran Duta GenRe tidak sebatas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang mereka usung, terutama dalam menghindari praktik pernikahan dini. Salah satu Duta GenRe Kota Blitar mengungkapkan bahwa anggota GenRe perlu menunjukkan keteladanan terlebih dahulu dalam diri sendiri, sebelum memengaruhi lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan masyarakat (I.S.U.22/04/2025). Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa komitmen pribadi menjadi landasan utama dalam membentuk peran sebagai panutan. Dengan demikian, kehadiran Duta GenRe diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja secara lebih efektif.

3. Duta GenRe Kota Blitar sebagai Konselor Sebaya

Duta GenRe Kota Blitar menjalankan peran sebagai konselor sebaya, yaitu remaja yang telah mendapatkan pelatihan khusus guna mendampingi teman sekitarnya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Tuasikal, 2024). Pendekatan sebaya ini dinilai efektif karena remaja cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka saat berbagi dengan teman seumuran. Dalam praktiknya, Duta GenRe Kota Blitar menjaga kerahasiaan setiap informasi yang diterima demi membangun kepercayaan dalam proses konseling. Sebagaimana disampaikan oleh Duta GenRe Kota Blitar yang menyatakan bahwa remaja dapat bercerita kepada mereka mengenai pengalaman negatif, dan informasi tersebut akan dijaga kerahasiaannya (I.M.P.20/04/2025).

Di lingkungan sekolah, Duta GenRe yang tergabung dalam PIK-R turut bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan edukasi terkait isu-isu sensitif, seperti hubungan pacaran yang tidak sehat maupun persoalan kekerasan berbasis gender. Pada kasus yang sudah masuk kategori serius, mereka juga memberikan perhatian khusus kepada korban kekerasan terhadap perempuan yang berpotensi mendorong terjadinya pernikahan dini akibat tekanan psikologis maupun sosial.

Selain itu, peran mereka meluas hingga ke masyarakat melalui pendampingan di Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB). Ketua GenRe Kota Blitar menyebut

bahwa Duta GenRe turut terlibat aktif dalam mendampingi kader remaja setempat untuk menjalankan program PIK-R secara optimal (I.F.U.02/05/2025). Dengan keterlibatan tersebut, Duta GenRe tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga agen pendamping yang menciptakan ruang aman bagi remaja dan mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang lebih suportif, terutama dalam mencegah praktik pernikahan dini.

4. Duta GenRe Kota Blitar sebagai Motivator

Duta GenRe Kota Blitar menjalankan perannya sebagai motivator bukan sekadar menyebarkan informasi seputar kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga, melainkan juga mendorong remaja untuk lebih sadar akan pentingnya menjauhi perilaku berisiko serta mulai membangun pola hidup yang lebih sehat dan positif. Peran ini dijalankan melalui pendekatan persuasif dan menyenangkan, bukan dengan cara menggurui. Riani (2022) menyatakan bahwa Duta GenRe sebagai motivator memiliki tanggung jawab mengajak teman sebaya agar tumbuh menjadi pribadi yang aktif, produktif, dan memiliki arah hidup yang jelas.

Salah satu Duta GenRe Kota Blitar menyampaikan bahwa gaya komunikasi yang digunakan sengaja dibuat akrab dan santai, agar menciptakan kedekatan emosional dengan remaja, sehingga pesan yang dibawa lebih mudah diterima (I.M.P.20/04/2025). Dengan cara ini, Duta GenRe mampu menanamkan nilai-nilai hidup sehat secara lebih efektif dan membangun hubungan yang penuh kepercayaan dengan kalangan sebaya.

4.3 Fungsi Duta Generasi Berencana (GenRe) Kota Blitar dalam Mencegah Pernikahan Dini berdasarkan Teori Robert K. Merton

Duta GenRe Kota Blitar memainkan peran strategis dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui kegiatan sosialisasi yang menjangkau sekolah dan masyarakat. Dalam program *GenRe Goes to School*, mereka hadir sebagai narasumber untuk memberikan edukasi seputar kesehatan reproduksi remaja, peran PIK-R, serta isu-isu utama dalam TRIAD KRR, seperti seks bebas, pernikahan dini, dan penyalahgunaan NAPZA. Penekanan khusus juga diberikan pada pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), sesuai rekomendasi BKKBN yaitu usia 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, demi memastikan kesiapan fisik, mental, dan emosional sebelum menikah. Adapun fungsi dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe Kota Blitar, jika dianalisis menggunakan teori fungsi Robert K. Merton adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Manifes Sosialisasi Duta Generasi Berencana (GenRe) Kota Blitar

Fungsi manifes mengacu pada hasil yang memang diharapkan dari suatu aktivitas sosial, yaitu sesuai dengan tujuan awal yang dirancang oleh lembaga atau organisasi (Pratiwi, 2021). Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe Kota Blitar secara nyata menunjukkan adanya peningkatan kesadaran remaja mengenai risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini. Hal ini terlihat dari pengakuan Ketua GenRe Kota Blitar yang menyebutkan bahwa para remaja mulai memahami alasan pernikahan dini perlu dihindari dan mulai terbuka pikirannya terhadap dampak negatif dari praktik tersebut (I.F.U.02/05/2025). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manifes dari kegiatan ini terletak pada terciptanya pemahaman baru di kalangan remaja melalui pendekatan sebaya yang lebih mudah diterima. Mereka tidak hanya mendapat informasi, tetapi juga mulai memproses dan membentuk sikap baru yang mendukung penundaan usia pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fariyah (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan program GenRe di Kabupaten Ngawi belum sepenuhnya optimal, tetapi mulai tampak pengaruh positif berupa penurunan permohonan dispensasi nikah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui sesama remaja cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif.

Selain itu, seorang siswa dari SMAK Diponegoro yang menjadi peserta kegiatan menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih mampu menjaga diri dari pengaruh negatif seperti seks bebas, narkoba, hingga pernikahan dini, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut (I.M.K.08/05/2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami pergeseran sikap sebagai hasil dari sosialisasi yang mereka ikuti. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah mencapai fungsi manifesnya, yakni menciptakan perubahan perilaku yang disadari.

Menariknya, perubahan ini tidak hanya terjadi pada remaja sebagai sasaran sosialisasi, tetapi juga tampak pada Duta GenRe itu sendiri. Ketua GenRe Kota Blitar mengungkapkan bahwa para Duta GenRe, setelah aktif dalam kegiatan tersebut, cenderung menjauhi pernikahan dini, seks pranikah, NAPZA, bahkan radikalisme (I.F.U.02/05/2025). Dengan kata lain, mereka bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi turut menginternalisasi nilai-nilai yang mereka sampaikan. Hal ini menguatkan bahwa

fungsi manifes dari program ini mencakup pembentukan agen perubahan yang konsisten menjalankan prinsip-prinsip yang ditanamkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi manifes dari kegiatan sosialisasi Duta GenRe Kota Blitar tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan perilaku yang konstruktif, baik bagi peserta kegiatan maupun para pelaksananya. Program ini telah berhasil membuktikan fungsinya sebagai instrumen pembentukan karakter remaja yang lebih siap menghadapi masa depan secara bertanggung jawab.

2. Fungsi Laten Sosialisasi Duta Generasi Berencana (GenRe) Kota Blitar

Menurut Merton, fungsi laten merupakan dampak tidak langsung dari suatu tindakan sosial yang kerap kali tidak disadari oleh pelakunya (Ansar et al., 2024:31). Dalam konteks sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe Kota Blitar, ditemukan adanya efek tersembunyi yang muncul di luar tujuan utama kegiatan. Salah satu peserta secara tidak langsung terdorong untuk menggali informasi lebih dalam mengenai isu-isu yang disampaikan, termasuk seputar kesehatan reproduksi. Menurut hasil wawancara salah satu peserta dari SMAN 1 Blitar mengaku mulai memperdalam pemahaman terkait topik menstruasi setelah mengikuti sosialisasi (I.T.K.08/05/2025), yang menunjukkan tumbuhnya rasa ingin tahu dan semangat belajar mandiri, mencerminkan sebuah dampak yang tidak dirancang secara eksplisit oleh penyelenggara.

Tidak hanya dirasakan oleh peserta, fungsi laten juga dialami oleh para Duta GenRe itu sendiri. Keikutsertaan dalam Forum GenRe membuka ruang pengembangan diri, mulai dari peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, hingga kemampuan membangun jejaring sosial. Ketua GenRe Kota Blitar menyampaikan bahwa remaja yang aktif dalam forum ini mengalami peningkatan signifikan dalam hal *soft skills* dan tanggung jawab personal dibandingkan dengan rekan sebaya yang tidak mengikuti organisasi serupa (I.F.U.02/05/2025).

Lebih lanjut, melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, para anggota forum juga membentuk kebiasaan dan keterampilan sosial yang sebelumnya tidak dimiliki. Ketua GenRe mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam forum secara tidak langsung membentuk habit positif di kalangan anggota, termasuk kemampuan dalam hal *grooming* dan penampilan diri (I.F.U.02/05/2025). Transformasi ini bukan

merupakan tujuan utama program, tetapi justru menjadi dampak nyata dari proses sosial yang berlangsung.

Dengan demikian, kegiatan GenRe tidak hanya menjalankan fungsi edukatif secara langsung, melainkan juga menghasilkan konsekuensi sosial tersembunyi yang memperkuat karakter dan kapasitas remaja. Fungsi laten tersebut memainkan peran penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami isu-isu strategis seperti pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang reflektif, adaptif, dan berdaya dalam menghadapi dinamika sosial di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Duta GenRe Kota Blitar memainkan peran strategis dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui empat peran utama: sebagai *public relation* yang menjembatani komunikasi antara pemerintah dan remaja dalam menyampaikan isu-isu seputar TRIAD KRR; sebagai *role model* yang menunjukkan sikap tegas menolak pernikahan dini dalam kehidupan sehari-hari; sebagai konselor sebaya yang menjadi tempat berbagi dan mendampingi remaja lain yang menghadapi persoalan; serta sebagai motivator yang menginspirasi gaya hidup sehat dan terencana. Jika dianalisis melalui perspektif fungsionalisme Robert K. Merton, peran tersebut mencerminkan dua bentuk fungsi. Pertama, fungsi manifes yang tampak dalam meningkatnya kesadaran dan pengetahuan remaja tentang dampak negatif pernikahan dini melalui kegiatan sosialisasi serta komitmen Duta GenRe untuk tidak melakukan pernikahan dini. Kedua, fungsi laten yang terlihat dari efek tidak langsung seperti tumbuhnya rasa ingin tahu dan minat belajar secara mandiri pada peserta dan pada Duta GenRe seperti tumbuhnya peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, kemampuan membangun jejaring sosial, serta kemampuan dalam hal *grooming* dan penampilan diri.

Dari hasil tersebut, beberapa rekomendasi dapat disampaikan. Pertama, bagi Dinas P3AP2KB Kota Blitar, penting untuk terus mendukung peningkatan kapasitas Duta GenRe melalui pelatihan *public speaking*, konseling sebaya, dan pemanfaatan media digital. Selain itu, pendampingan rutin oleh tenaga profesional seperti psikolog atau penyuluh KB sangat dibutuhkan agar para Duta mampu menjalankan peran mereka secara maksimal. Penguatan anggaran juga menjadi aspek penting agar program dapat berjalan

berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak remaja. Kedua, bagi Duta GenRe sendiri, peningkatan kapasitas komunikasi dan pendekatan kreatif melalui media sosial menjadi kunci dalam menysasar remaja secara efektif. Ketiga, sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan membentuk forum remaja dan mendukung kegiatan PIK-R sebagai wadah edukatif serta membuka ruang kolaborasi dengan Duta GenRe. Terakhir, bagi remaja dan masyarakat umum, perlu adanya partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan serta kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan dan kematangan mental sebelum memasuki jenjang pernikahan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, H. (2024). *Peran Program Generasi Berencana dalam Menurunkan Angka Pernikahan Dini di Kota Medan*. UIN Sumatera Utara.
- Ansar, Harefa, A. T., Sinaga, I. N., & Lopulalan, J. E. (2024). *Teori Sosiologi Konsep-Konsep Kunci dalam Pemahaman Masyarakat*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Bintang, A. (2023). *Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Warung Kopi Pangku di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang*. IAIN Kediri.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriyani, A. (2023). *Peran Duta Genre dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini di Kota Blitar*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hallatu, G. Y., Nataniel, E., & Ufi, J. A. (2024). Implementasi Peran Bagian Humas dan Protokol dalam Membangun Citra Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Kreasi Ekonomi Nusantara*, 5(4), 1–14.
- Mulyawan, B., & Mailiyatuzzahro, N. (2021). Implementasi Program Generasi Berencana di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Aspirasi*, 11(2), 50–62.
- Pratiwi, A. U. I. (2021). *Fungsi Sosialisasi di Panti Asuhan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Purwanugraha, A., & Kertayasa, H. (2022). Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta. *Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 681–689. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>
- Riani. (2022). Malam Pemilihan Duta Genre Kota Mojokerto, Wali Kota: Duta Genre adalah Figur Teladan dan Motivator untuk Remaja. Diambil 14 Mei 2025, dari <https://gemamedia.mojokertokota.go.id/berita/14094/2022/09/malam-pemilihan-duta-genre-kota-mojokerto-wali-kota-duta-genre-adalah-figur-teladan-dan-motivator-untuk-remaja>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 1–13.

<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Sutopo, Ed.) (2 ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Tanjung, M. I. (2022). *Upaya Duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Gresik dalam Mengurangi Perkawinan Usia Anak paa Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Tujuan Hukum*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Tuasikal, J. M. S. (2024). Konselor Sebaya. Diambil 13 Mei 2025, dari <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2024/9/20/konselor-sebaya.html>
- Wagiyo, Oetojo, B., Wahyono, E., & Zubaidah, I. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (2 ed.). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Winanto. (2025). Hamil Duluan Masih Jadi Momok untuk Remaja Kota Blitar. Diambil 20 Maret 2025, dari <https://beritajatim.com/hamil-duluan-masih-jadi-momok-untuk-remaja-kota-blitar>